

ANALISIS SEMIOTIKA FILM *IMPERFECT*

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

NUR INDAH PERMATA SARI
NPM: 1502040231



UMSU

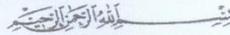
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 16 Oktober 2021, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Nur Indah Permata Sari
NPM : 1502040231
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Film Imperfect

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus



PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Fitriyani Lubis, S.Pd., M.Pd
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

1.

2.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Indah Permata Sari
 N.P.M : 1502040231
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Film Imperfect

sudah layak disidangkan.

Medan, Oktober 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

Diketahui oleh:



Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Indah Permata Sari
NPM : 1502040231
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Semiotika Film Imperfect**", adalah benar bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

YANG MENYATAKAN,



(Nur Indah Permata Sari)

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Nur Indah Permata Sari, NPM 1502040231 Analisis Semiotika Film Imperfect

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotika *body shaming* dalam film *Imperfect*. Penelitian ini menggunakan penekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu memaknai sebuah semiotik baik itu bermakna denotatif maupun konotatif dalam film *I'm Perfect*, khususnya mengenai *body shaming*. Adapun hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah kekurangan dari fisik seseorang. Baik seseorang itu terlalu kurus, terlalu gemuk ataupun bentuk kekurangan yang lainnya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik akan membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ketika seseorang diberi ujaran terkait dengan kondisi fisiknya dan kondisi fisik tersebut memang buruk, seseorang akan merasa buruk secara psikis.

Kata Kunci: Semiotika, Film Imperfect

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum waraahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhirdalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. skripsi ini berjudul **Analisis Semiotika Film *Imperfect***.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah Allah Swt, keterbatasan tersebut dapat diatasi. Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari kemampuan. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang paling peneliti sayangi dan kagumi yaitu Ayahanda **Sunaryo** dan Ibunda **Painem**, yang telah berusaha payah mengasuh, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis serta memberikan dorongan semangat baik moril maupun materil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, Untuk itu penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih banyak kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP.** Rektor universitas muhammadiyah sumatera utara
2. Bapak **Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Sekertaris Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.** Dosen pembimbing materi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan proposal ini.
8. Seluruh Dosen FKIP UMSU Program Studi Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi di perkuliahan.

9. Buat seluruh keluarga penulis yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan untaian doanya.

10. Teman-teman seperjuangan **Siti Khadijah, Rezky Reulandari, dan Haechan** yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Peneliti mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga semoga dibalas oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Medan, November 2021

Peneliti

NUR INDAH PERMATA SARI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Permasalahan.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian:	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kerangka Teori	8
1. Pengertian Semiotika	8
2. Semiotika Roland Barthes	10
3. Pengertian Semiotika	11
4. Pengertian <i>Body Shaming</i>	19
5. Film	25
6. Film <i>Imperfect</i>	28
B. Kerangka Konsptual.....	31
C. Pernyataan Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Lokasi dan Tempat Penelitian.....	34
B. Sumber Data.....	34

C. Metode Penelitian	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	33
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep	32
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu di pahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhada

perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Salah satu hal yang sering terjadi di era sekarang adalah seseorang tidak akan segan mengucapkan kalimat penghinaan kepada orang lain, baik itu orang yang dikenal ataupun tidak dikenalnya. Adapun hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah kekurangan dari fisik seseorang. Baik seseorang itu terlalu kurus, terlalu gemuk ataupun bentuk kekurangan yang lainnya. Bentuk penghinaan itu biasa disebut dengan *Body Shaming*. Lebih jelasnya *body shaming* diketahui sebagai kritikan, mengejek dan komentar yang bersifat negatif terhadap fisik (bentuk tubuh maupu ukuran tubuh) dan penampilan seseorang.

Ungkapan bernada negatif yang ditujukan untuk seseorang akan membawa dampak besar bagi dirinya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik akan membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ketika seseorang diberi ujaran terkait dengan kondisi fisiknya dan kondisi fisik tersebut memang buruk, seseorang akan merasa buruk secara psikis. Misalnya mengatakan seseorang bertubuh gendut, bisa saja orang tersebut merasa rendah diri dan merasa tidak berharga. Bentuk fisik yang menjadi fokus pelaku *body shaming* yang akan berdampak sangat luas dan bisa saja menjadikan korbannya merasa stres dan depresi. Akan merasa tidak sempurna karena bagian tubuh tersebut menjadi fokus ujaran di dalam *body shaming* ini, tutupnya.

Adegan-adegan yang mengandung unsur *body shaming* banyak kita temukan pada film. Bahkan terkadang, tema *body shaming* bisa menjadi salah satu

topik utama bagi beberapa film yang pernah diproduksi, salah satunya adalah film Indonesia yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dirilis pada 19 Desember 2019 dengan judul *Imperfect*. *Imperfect* menceritakan tentang seorang wanita bernama Rara yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Berbeda dengan adiknya, Lulu yang mengikuti gen ibu mereka yang merupakan mantan model. Berawal dari ibunya yang sering menasihati Rara agar mengurangi porsi makannya. Selain itu ibunya juga sering membanding-bandingkannya dengan sang adik. Semakin hari teman-teman Rara semakin mengejek/mencemoohi bentuk fisik dan berat badan Rara yang membuatnya semakin tertekan. Rara bekerja di sebuah kantor kosmetik dan juga menjadi guru sukarela bagi anak-anak pemulung. Di perusahaan tempat ia bekerja, ia mendapatkan perilaku diskriminatif terkait dirinya yang bertubuh gemuk, termasuk Marsha dan dua kawannya, kecuali sahabatnya.

Pada suatu hari, Sheila mengumumkan pengunduran diri. Perusahaan itu mengalami masalah keuangan, jadi Kelvin membutuhkan pengganti yang bisa mengatasi masalah itu. Rara diminta menggunakan waktu selama sebulan untuk merampingkan tubuhnya. Walaupun terpaksa, Rara menuruti permintaan atasannya. Ia melanjutkan sejumlah langkah diet hingga bisa mengurangi beberapa puluh kilogram. Rara akhirnya berhasil menurunkan berat badan dan merubah penampilannya, tetapi perilakunya Rara mulai berubah. Rara akhirnya diterima dalam jaringan perkawanan Marsha, tetapi harus mengorbankan hubungan dengan kawan lamanya yang selama ini selalu mendukungnya.

Pada awalnya, film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Penelitian terhadap film atau bentuk-bentuk narrative story lain yang bersifat audio visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu model analisis semiotika tertentu. Dalam menganalisis body shaming dalam film ini, peneliti menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis body shaming tersebut, yang mana semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Dalam film *imperfect* bahwa banyaknya adegan-adegan yang memmertontonkan ketidakpatutan seperti penghinaan pada bentuk fisik orang dan tidak menghargai perasaan orang lain.

Penelitian ini penting dilakukan, karena pada saat ini umumnya seseorang senang untuk membully orang lain, baik dari segi fisik, mental dan rohani seseorang. Dan ini merupakan contoh yang tidak baik untuk generasi kita sekarang karena membudidayakan perilaku *bodyshaming* kepada seseorang.

Hasil penelitian terdahulu oleh Lidya Ivana Rawung (2013) dengan judul Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi, dimana hasil penelitiannya lewat makna pesan dalam film Laskar Pelangi kita bisa mengetahui bahwa sebagai generasi penerus bangsa kita harus terus belajar, jangan pernah menyerah dan

kalah dengan kesulitan dan sebagai pendidik milikilah karakter yang mau mengabdikan untuk bangsa Indonesia. Jangan pengabdian diukur karena materi saja. Serta bagi masyarakat Indonesia harus bisa memilih film mana yang pantas ditonton dan yang tidak. Untuk produser, sutradara dan rumah produksi film buatlah film yang mencerdaskan kehidupan anak bangsa, agar bangsa kita memiliki generasi penerus yang luar biasa.

Berawal dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang film *Imperfect* yang memiliki adegan body shaming tersebut dengan judul penelitian “Analisis Semiotika dalam Film *Imperfect*”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya unsur-unsur yang memperlihatkan adegan-adegan yang tidak patut untuk dicontoh seperti menghina bentuk fisik seseorang.
2. Dalam adegan film seseorang tidak segan mengucapkan kalimat penghinaan kepada orang lain, baik itu orang yang dikenal ataupun tidak dikenalnya.
3. Sikap cuek terhadap penampilan dapat membuat orang akan mengkritik diri kita
4. Dalam keseluruhan film bahan penghinaan orang menjadi dominan untuk dipertontonkan

C. Batasan Permasalahan

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan semiotika *body shaming* dalam film *Imperfect*. Disini peneliti juga melakukan screenshot setiap scene yang berhubungan dengan *body shaming* secara verbal.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna semiotika *body shaming* dalam film *Imperfect* ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotika *body shaming* dalam film *Imperfect*.

F. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika dalam film *Imperfect* dan mencoba mengkaji mengenai representasi pesan moral yang ditampilkan dalam film *Imperfect* suatu karya audiovisual seperti film yang pada umumnya hanya dijadikan sebagai media hiburan semata.

2. Manfaat Praktis :

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi khalayak (pembaca) yang ingin mendalami bidang konsentrasi broadcasting
- b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotik dalam Film *Imperfect*, sekaligus mengetahui tata cara melakukan penelitian serta analisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian (kualitatif atau kuantitatif).
- c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teori Dasar Semiotika

Kelahiran semiotika modern mengenal dua tokoh besar dalam penggagas semiotika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand Saussure (1857-1913). Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*) (Tinarbuko, 2010: 11). Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “grand theory” dalam semiotika, karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penandaan. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Wibowo, 2011: 13).

Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) dalam analisis semiotikanya. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau bersifat kemiripan, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal, sementara simbol adalah tanda

yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena (Sobur, 2012: 41).

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (Morrisan, 2011: 28). Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali makna-makna tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol yang lantas dianalogikan sebagai teks atau bahasa. Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, berdasarkan objeknya Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2012: 41-42).

Perkembangan teori semiotika kini semakin detail dari analisa tanda dan sekaligus semakin luas pembahasan akan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. John Fiske (dalam Sobur, 2004: 94) mengemukakan semiotika mempunyai tiga studi utama, yaitu:

- a. Tanda adalah konstruksi manusia yang dapat hanya dipahami bagi penggunaannya. Banyak perbedaan akan tanda-tanda sendiri dan penyampaian tanda akan makna. Hal ini kemudian terbagi menjadi istilah penanda dan petanda yang akan selalu ada dalam pembahasan semiotika.
- b. Kode adalah pengorganisasian berbagai tanda-tanda yang memiliki makna atas konvensi atau kesepakatan yang dibangun. Kode meliputi pilihan dan hubungan paradigmatis dan sintagmatik.
- c. Kebudayaan adalah dimana tempat beroperasinya tanda dan kode. Makna didapatkan tergantung pada penggunaan tanda dan kode yang dipahami

bersama. Sebagaimana yang diungkapkan Saussure, tanda memiliki kehidupan dalam masyarakat.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Gagasannya ini merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi.

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Barthes adalah seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussuren (Sobur, 2012: 63). Ia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda kepada orang

yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah “*order of signification*”.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2012: 63). Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signified* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

3. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *semeion* yang memiliki arti “tanda”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain (Bungin 2011:164).

Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh

kebudayaan sebagai tanda. Pada hakikatnya, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya serta proses perlambangan.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. (Morrison, 2014:27).

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Burton, 2012:141).

Semiotika adalah studi mengenai tanda atau cara-cara tanda digunakan dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa. Menurut para ahli seperti Charles Sanders Peirce dalam (Vera, 2014:2). mendefinisikan bahwa semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh yang mempergunakannya dan John Fiske juga mendefinisikan semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna-makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna Semiotika melihat pada cara pesan

disusun, jenis-jenis tanda yang digunakan dan makna dari tanda-tanda yang dimaksudkan dan dipahami oleh produsen dan konsumen. Intinya adalah semiotika merupakan sebuah alat untuk menganalisis apa makna isi pesan media.

Para pakar susastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan bidang ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda-tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, berita, iklan). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung terhadap tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana penggunaan tanda tersebut berada. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua: *Signifier* (penanda), merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yaitu apa yang di tulis, apa yang di katakan atau di baca. *Signified* (petanda) merupakan gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di lihat dan di dengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin di komunikasikan. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa

atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi lancar.

Menurut Barthes, dengan mengacu pada pemikiran yang di pengaruhi Saussure tersebut, Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi 2 tahap (*two order of signification*). Dua tahap tersebut mengacu pada istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkat makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat di berikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang di tunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat di berikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi yang karenanya berada pada tingkatan ke dua. Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi dan *signifie* menjadi isi. Namun, Barthes mengatakan bahwa antara *signifiant* dan *signifie* harus ada relasi tertentu, sehingga terbentuk tanda.

Tabel.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, 2013, Semiotika Komunikasi, hal 69.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana menggambarkannya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi.

Gagasan Tatanan Pertandaan oleh Barthes (*Order of Signification*) oleh Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Denotasi adalah makna kata secara harafiah atau makna sebenarnya dari suatu kata. Denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

b. Konotasi

Makna konotatif adalah makna kias atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa. Makna konotatif dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat tertentu, yang juga membuat adanya perbedaan fungsi sosial kata dengan makna yang hampir sama.

c. Metafora

Mengomunikasikan dengan analogi. Contoh metafora yang didasarkan pada identitas: “cintaku adalah mawar merah”. Artinya, mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.

d. Simile

Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).

e. Metonimi

Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. Contoh: Mobil *Roll-Royce* diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena kita tahu bahwa harga mobil tersebut sangat mahal.

f. Synecdoche

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contoh: Gedung Putih identik dengan

“kepresidenan Amerika”, Pentagon Identik dengan “kemiliteran Amerika”. Kita tahu bahwa Gedung Putih adalah nama kantor dan kediaman resmi Presiden Amerika, sedangkan Pentagon adalah nama kantor departemen pertahanan Amerika.

g. Intertextual

Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual di mana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam hal ini denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kajian semiotik, terdapat sembilan macam semiotik yang dikenali, yaitu:

- 1) *Semiotika analitik*, semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) *Semiotika deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

- 3) *Semiotika faunal*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- 4) *Semiotika kultural*, semiotik yang khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- 5) *Semiotika naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- 6) *Semiotika natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air-sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- 7) *Semiotika normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas.
- 8) *Semiotika sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- 9) *Semiotika struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa

4. Pengertian *Body Shaming*

Body shaming ini masuk kedalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dimana *body shaming* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang didalamnya dijelaskan bahwa pelecehan seksual termasuk kedalam tindakan yang memberikan komentar yang berkonotasi seksual atau merendahkan. *Body shaming* itu sendiri merupakan tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang mengenai bentuk tubuh yang dimiliki oleh orang lain. Pendapat yang diberikan merupakan pendapat yang mempermalukan atau meremehkan bentuk tubuh. *Body shaming* juga merupakan istilah dari perkataan diri sendiri atau orang lain yang mengkritik bentuk tubuh yang menurutnya tidak ideal. Seperti mengejek terlalu kurus atau terlalu gemuk, terlalu hitam atau terlalu putih. Seakan tidak ada yang lebih baik didalam dirinya.

Body shaming dapat mengakibatkan gangguan psikis pada penderitanya, karna tindakan *body shaming* merupakan tindakan kekerasan. *Body shaming* yang sering kita jumpai adalah pada lingkungan sekitar, dimana *body shaming* itu dilakukan tanpa kesengajaan atau bahkan memang disengaja. Mulai dari basa-basi kemudian bercanda yang merendahkan. Hal yang biasa terjadi pada lingkungan sekitar adalah dimana teman-teman kita sendiri sering mengejek bentuk tubuh yang tidak sempurna dan hal ini membuat korban tidak percaya diri, merasa

direndahkan oleh orang-orang dan berusaha untuk membentuk tubuh yang lebih ideal (Samosir & Sawitri, 2015).

Dalam jurnal (Chairani, 2018) Body shaming juga memiliki ciri-ciri seperti mengkritik penampilan sendiri, melalui sebuah penilaian atau perbandingan dengan orang lain. “seperti saya sangat jelek dibanding dia.” Mengkritik penampilan orang lain didepan mereka “dengan paha itu, anda tidak akan pernah mendapat teman kencan.” Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka “apakah anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak menyanjung”.

Adanya bentuk tubuh ideal yang berkembang ditengah masyarakat saat ini membuat orang menjadikannya sebagai patokan untuk menilai hingga menghakimi bentuk tubuh orang lain jika tidak sesuai dengan kriteria ideal tersebut. Pada sesi ini akan dijelaskan dua bentuk *body shaming*, yaitu:

2.1.1 Ucapan (*Verbal*)

Bentuk-bentuk body shaming secara verbal adalah:

1) *Fat Shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat Shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.

2) *Skinny/Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari fat shaming tetapi memiliki dampak negative yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada

perempuan, seperti dengan memermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

3) Rambut Tubuh/Tubuh Berbulu *shaming*

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebihan ditubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

4) Warna Kulit *shaming*

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau gelap.

5) Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*

Menghina bentuk dan ukuran tubuh seseorang juga termasuk kedalam tindakan *body shaming*. Baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang aneh, kelebihan tinggi badan ataupun kekurangan tinggi badan.

2.1.2 Tindakan (*Non Verbal*)

Body Shaming tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga dilakukan sekaligus dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Misalnya seseorang yang memiliki bobot tubuh yang berlebih ketika naik ojek *online*, pengemudi spontan melihat ban motor bagian belakang ketika penumpangnya yang memiliki bobot tubuh yang lebih tersebut naik ke atas motor.

Body shaming dalam bentuk ucapan lebih mudah untuk dilupakan ketimbang *body shaming* dalam bentuk tindakan. Hal ini karena tindakan *body*

shaming lebih menimbulkan pengaruh yang lebih besar, seperti trauma dan putus asa, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menerima diri sendiri. Meskipun mengomentari bentuk tubuh orang lain seringkali dianggap hanya sebagai candaan, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dapat berdampak langsung pada mereka yang mengalaminya. *Body shaming* baik melalui ucapan maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat mengganggu kenyamanan dan menimbulkan dampak yang buruk bagi orang yang menjadi objek *body shaming*.

Tidak hanya dari sisi kemanusiaan, *body shaming* juga menjadi sebuah tindakan yang aman tercela dalam islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49): 11:

أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا كُنُوآيَ أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ يَسْحَرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
 لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانَ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَتَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ
 (11) الظَّالِمُونَ هُمْ فَأَوْلَانِكَ يَتَّبِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan

barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”.

Tidak hanya itu, Rasulullah juga pernah melarang keras para sahabat menertawakan betis Abdullah bin Mas‘ud yang kecil. Tatkala ia mengambil ranting pohon untuk siwak, tiba-tiba angin berhembus hingga menyingkap pakaiannya, sehingga terlihatlah kedua kaki dan betisnya yang kecil. Para sahabat yang melihatnya pun tertawa. Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya: “apa yang kalian tertawakan?” para sahabat menjawab, “kedua betisnya yang kecil, wahai Nabiyullah.” Lalu Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أُحِدٌ مِنَ الْمِيزَانِ فِي أَنْتَقُلُ لَهُمَا بِيَدِهِ نَفْسِي وَالَّذِي

Artinya: “Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kedua betisnya itu di mizan nanti lebih berat dari pada gunung uhud.”(HR. Ahmad 3991 dan dishahihkan oleh Syaib AlNauth).

Adapun dampak beresiko yang bisa menyebabkan kerusakan mental bagi korban *body shaming* adalah:

- 1) Membuat orang menjadi *insecure* dan tidak percaya diri

Seseorang yang mengalami *insecure* akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan kehilangan kepercayaan diri. Jika sudah begini, korban akan menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berinteraksi.

- 2) Korban *body shaming* akan menutup diri dan lebih senang menyendiri

Terlalu sering menjadi korban *body shaming* akan menjadikan seseorang tertutup dan tidak mau berinteraksi. Dia merasa bahwa

orang-orang hanya akan melihat dia dari tampilan fisik sehingga dia emnaggan menunjukkan diri pada dunia luar.

3) Membuat orang lain tidak berkembang

Pelaku *body shaming* tanpa sadar telah membuat orang lain menjadi jauh dari kesuksesan, apalagi jika korbannya memiliki kepercayaan diri yang sudah rendah dan tidak punya motivasi untuk membuktikan diri.

4) Melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki kondisinya

Korban *body shaming* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan hal-hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya yang dia rasa kurang. Contohnya, karena sering dibilang gendut, si A melakukan diet ekstrem yang bisa saja mengancam kesehatannya hanya agar terlihat kurus.

5) Melakukan *self-harm* hingga bunuh diri

Menjadi korban *body shaming* sangat mungkin menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental, sehingga mereka bisa saja melakukan *selfharm* atau kegiatan menyakiti diri yang dilakukan dengan sengaja. Lebih parah lagi, jika terlalu sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berkaitan dengan hinaan fisik, seseorang bisa saja memutuskan bunuh diri. Menurut studi yang dimuat dalam *Journal of Behavioral Medicine* tahun 2015, ada banyak perubahan sikap yang

akan terjadi, misalnya mudah tersinggung, pendiam, malas makan, hingga depresi.

5. Film

Pengertian film Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 316), film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Bentuk, jenis dan ukuran film dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Film ada yang dihasilkan tanpa suara atau film bisu dan film bersuara. Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional (Kristanto Andri, 2014: 469).

Film pada dasarnya merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga karena adanya kombinasi antara suara, tatawarna, kostum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur manusia mencari hiburan dan meluangkan waktu. Alasan utama orang menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film juga dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Film mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad, 2013: 49). Maka dari itu film menjadi salah satu media massa digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dalam komponennya banyak menggunakan simbol-simbol, tanda, ikon yang akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dari hakekat dari film tersebut.

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa film memiliki karakteristiknya sendiri, penguraiannya adalah:

a. Layar yang luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak didepan kita layer luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

d. Identifikasi Psikologi

Kita semua sudah merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan.

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

- a. Film cerita (story film), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.
- b. Film berita (newsreel), adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar- benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.
- c. Film dokumenter (documentary film) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (creative treatment of actuality).
- d. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenai tokoh Donal Bebek (Donald Duck),

Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas film mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Karena film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama dan kontrol pemerintah selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapapun. Mereka memang membuat aneka film kenakalan remaja, skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kekerasan mental, namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapapun. Committee on Un-American Activities kongres di tahun 1947 melakukan serangkaian dengar pendapat untuk memastikan benar tidaknya film digunakan sebagai media penyebaran paham komunisme. Meskipun ada pengakuan bahwa penulis skenario yang mencoba menyisipkan paham itu, komite tidak berhasil memperoleh cukup bukti untuk menyatakan bahwa film telah ditunggangi komunisme, walaupun ada film Hollywood yang demikian sangat langka dan itupun warna hiburan tetap menonjol.

6. Film *Imperfect*

Film merupakan salah satu media terbaik dalam menyebarkan hal-hal positif sekaligus mengkritik kondisi sosial masyarakat. Jadi, misinya bukan hanya sekedar memberi hiburan semata, tetapi juga ada kontrol sosial yang dilakukan, dalam film *Imperfect* misalnya. Film ini mengisahkan tentang seorang wanita

bernama Rara yang bekerja di sebuah kantor kosmetik yang selalu mendapatkan ledekan di lingkungan pekerjaannya dikarenakan Rara memiliki berat badan berlebih.

Imperfect merupakan film komedi percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang diambil dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, istri Ernest sendiri. Ernest bekerja sama dengan Starvision untuk membuat film *Imperfect*, film ini diperankan oleh Jessica Milla, Reza Rahardian, Karina Suwandi, Shareefa Daanish, Yasmin Napper, Kiki Narendra, Dewi Irawan, Dion Wiyoko, Ernest Prakasa dan yang lainnya. Ernest mengungkapkan bahwa film ini adalah film yang cukup berat untuknya, hal ini dikarenakan Ernest mengambil dari kisah yang ditulis oleh istrinya tentang keresahannya dalam permasalahan body shaming yang berasal dari dirinya sendiri.

Film ini menceritakan isu permasalahan yang dialami kebanyakan perempuan di masa sekarang ini, dimana kecantikan diukur oleh rupa dan media. Film ini menceritakan seorang wanita bernama Rara yang bekerja di kantor kosmetik, karena memiliki tubuh yang gendut dan berkulit sawo matang. Rara selalu diledeki oleh teman-teman kantornya. Rara terlahir dengan mengikuti warisan dari ayahnya yaitu gen gemuk dan kulit sawo matang, berbeda dengan adiknya yang mengikuti gen ibu mereka yang merupakan mantan peragawati. Ibunya selalu meminta Rara untuk membatasi makanannya dan membedakan Rara dengan adiknya dikarenakan adiknya memiliki badan yang langsing dan berkulit putih. Rara selalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantor dan

juga lingkungan sekitarnya. Namun, Rara sangat bersyukur karena disamping permasalahannya Rara memiliki kekasih bernama Dika yang mencintainya dan menerima Rara apa adanya.

Lama kelamaan Rara merasa tidak percaya diri dengan bentuk badannya karena lingkungannya dipenuhi oleh wanita cantik berbadan ideal. Rara menjabat sebagai manajer riset dikantornya, namun Rara mendapat tawaran kesempatan untuk menaikkan jabatannya dikantor tersebut tapi bos Rara mengharuskan Rara untuk mengubah total penampilannya, selain tidak percaya diri banyak teman-temannya yang tidak mendukungnya karena permasalahan berat badannya yang berlebih. Karena merasa sangat direndahkan akhirnya Rara mendengarkan kata-kata orang yang menyayanginya, Rara mulai menerima saran ibunya untuk melakukan diet dan lebih merawat diri agar Rara mendapatkan bentuk badan yang ideal. Rara berusaha keras untuk menurunkan berat badannya dengan cara mengurangi pola makan dan sering berolahraga.

Setelah 1 bulan Rara akhirnya berhasil merubah penampilannya, teman-temannya sangat terkejut melihat perubahan Rara, teman-teman yang biasanya mencemooh dirinya mulai mendekati Rara dan meminta maaf karena telah merendahkan Rara. Tetapi ketika Rara sudah berhasil merubah penampilannya ternyata masalahnya tidak berhenti sampai disitu. Dia harus menghadapi masalah hidup yang lebih luas lagi.

Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini sangat disukai banyak orang, karena film ini memiliki banyak pelajaran yang bisa dipetik. Film ini mengajarkan kita agar lebih mencintai diri sendiri dan mensyukuri segala sesuatu

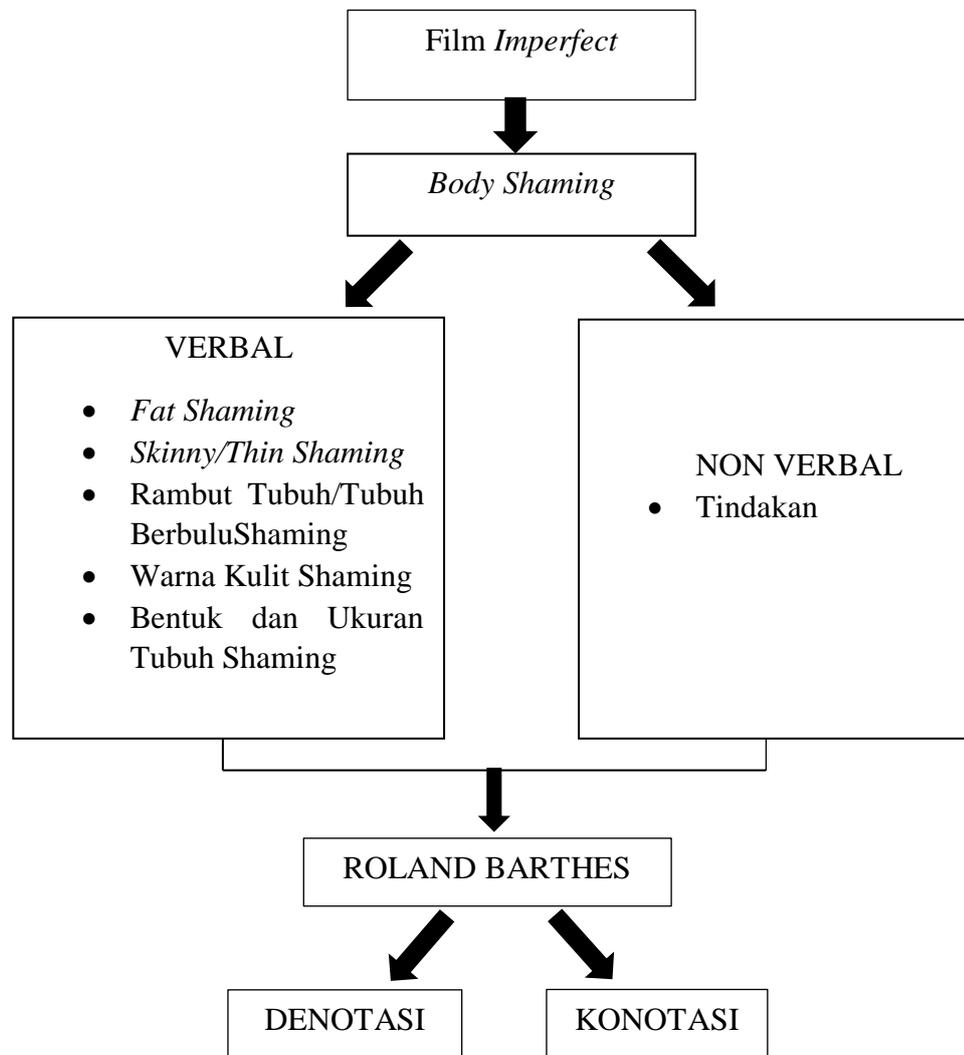
yang kita punya, karena manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk lainnya dan kepercayaan diri tidak bisa diukur dari seberapa menawan rupa seseorang.

B. Kerangka Konsptual

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Dalam sebuah film juga terdapat juga tanda yang dapat dimaknai artinya seperti *body shaming* dalam sebuah film. *Body shaming* ini masuk kedalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dimana *body shaming* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang didalamnya dijelaskan bahwa pelecehan seksual termasuk kedalam tindakan yang memberikan komentar yang berkonotasi seksual atau merendahkan. *Body shaming* itu sendiri merupakan tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang mengenai bentuk tubuh yang dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya.

Konotasi mempunyai makna subjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana menggambarkannya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang di bentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi dalam konsep Barthes, tanda

konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.



Gambar 2.1
Kerangka Konsep

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat makna semiotika dalam film *Imperfect*.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari Film Imperfect Karya Ernest Prakasa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan. Yaitu dari bulan januari sampai april pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel III.1

No	Tahapan Penelitian	Bulan															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■														
2	Pra Riset		■	■													
3	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■								
4	Seminar Proposal									■	■						
5	Pengambilan Data									■	■	■	■				
6	Pengelolaan Data										■	■	■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																■

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data premier

Data premier berupa telaah melalui pemutaran film berbentuk video, berhubung permasalahan yang akan dikaji berupa analisa film, film tersebut berjudul *Imperfect* yang dirilis pada tanggal 19 Desember 2019. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber dari aplikasi Netflix.

2. Data skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menelaah bagaimana mendekati persoalan secara fenomenologis, artinya bagaimana cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata (lisan dan tulisan), ucapan, isyarat, pengalaman dan perilaku yang amati. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, artinya peneliti berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Mahi M Hikmat, 2014:37)

Dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah analisis semiotika yang terdapat dalam film *Imperfect*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan instrumen data dengan langsung menyaksikan film *Imperfect* untuk melakukan analisis terhadap *body shaming* yang terdapat dalam film tersebut, dan dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang film ini melalui internet. Dokumentasi yaitu instrumen pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Disini peneliti juga melakukan screenshot setiap scene yang berhubungan dengan *body shaming* secara verbal.

Metode yang digunakan untuk menyusun dan meneliti melalui dokumentasi sehingga instrumen yang digunakan adalah pedoman dalam meneliti:

F. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan model Roland Barthes. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Melong, 2012:248).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Deskripsi Data Penelitian

Film *Imperfect* menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam cerita yang mendapatkan citra baik atau buruk. Analisis pertama melihat bagaimana kekerasan simbolik dalam Film *Imperfect* yang berupa serangkaian peristiwa yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Pada bagian ini teks yang dikaji dalam Film *Imperfect* dilihat dari penuturan dan pemilihan kata yang disuguhkan di dalam novel, yang memiliki makna kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Pada tahap awal, analisis kritis akan dimulai dengan tahap penjabaran kalimat yang ada dalam novel. Setelah dilakukan penjabaran terhadap teks-teks atau kalimat yang menjadi unit analisis, kemudian membongkar kalimat *Imperfect* terkait konstruksi perempuan ideal.

Berikut ini adalah hasil deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis semiotika Body Shaming dalam Film *Imperfect* beserta gambar.

No	Data	Aspek Body Shaming				
		Ukuan Tubuh	Warna Kulit	Bentuk Rambut	Bentuk Wajah	Fat Shaming
1	Kurangi Nasinya	√				√
2	Gendutan ya	√				√

3	Kalian itu beda banget adek kakak dengan menggunakan pandangan sinis	√	√	√	√	√
4	Itu Pacar Kamu dengan menyindir	√	√	√	√	√
5	Ingat Paha	√				√
6	Ingat lemak	√				√
7	Tompel				√	
8	Rambut lo boros listrik				√	
9	Muka bulat menutupi layar				√	
10	Masalah harus di atasi solusinya bukan makan coklat dengan nada marah	√				√
11	Kayak lu hitam		√			
12	Dari pada elu sipit				√	
13	Kamu sedot lemak ya	√				√
14	Kenapa masa lalu ibu yang gendut	√				√

2. Analisis Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini analisis data yang dapat disampaikan dalam penelitian ini:

1. Kalimat Pertama

“Kurangi Nasinya, Ingat Badan” (Konotatif)

Ibu Rara menyuruh untuk makan sedikit, namun Rara sakit hati menuangkan kembali makanan tersebut. Ayah membela bahwa Rara dalam masa pertumbuhan.



Dalam hal ini, ibu Rara secara halus menyindir anaknya yang gendut untuk mengurangi nasi yang akan diambil oleh anaknya. Mengingat anaknya makan dengan porsi yang banyak. Rara ngambek dan tidak jadi makan nasi karena ibunya menyuruh untuk makan sedikit. Buat sebagian orang, anak gemuk memang terlihat lucu. Tapi hal itu bukan berarti baik, karena sekarang ini semakin banyak anak yang mengalami kegemukan. Namun dalam hal ini seharusnya orangtua dapat melakukan berbagai hal agar anak tak mengalami obesitas, dengan menyediakan makanan dan camilan sehat, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan memberikan edukasi terhadap nutrisi yang baik. Makanan dan camilan sehat akan memberikan nutrisi pada tubuh yang sedang bertumbuh dan memperbaiki kebiasaan makan makanan yang sehat. Bertambahnya aktivitas fisik dapat mengurangi risiko terjangkit penyakit dan membantu mengatur berat badan. Edukasi mengenai nutrisi dapat mengembangkan kesadaran anak akan nutrisi yang baik dan pola makan sehat.

2. Kalimat Kedua

“Gendutan ya”. (Denotatif)

Kalimat itu terlontar dari salah satu teman Ibu Rara, membuat Rara jengkel karena telah mengejek Rara dan memuji adik Rara yang putih dan langsing.



Penulis novel berusaha menggambarkan bahwa sebagai seorang perempuan harus terlihat sempurna secara fisik. Tidak hanya dilingkungan sekitar namun hal tersebut sudah menjadi sebuah standar dunia bahwa seorang perempuan haruslah bertubuh fisik yang ideal. Tubuh ideal dari masa ke masa mengalami beberapa perubahan kriteria. Namun pada masa sekarang kriteria perempuan yang bertubuh ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh yang kurus dan langsing, rambut yang panjang, dada yang besar, dan perut yang rata. Kecantikan menurut para perempuan adalah nilai yang sangat tinggi, dan tidak jarang perempuan yang ingin berpenampilan ideal rela memilih jalur singkat seperti operasi plastik. Melalui teks tersebut terlihat jelas bagaimana tubuh perempuan telah dikuasai secara global untuk bertubuh sempurna secara fisik.

3. Kalimat Ketiga

“Kalian itu ya beda banget adek kakak dengan menggunakan pandangan sinis”

(Denotatif)



Sutradara mengungkapkan kembali perkataan atau komentar yang kerap dilontarkan terkait bentuk fisik penampilannya. Dalam kondisi tertentu, perempuan sering menganggap perempuan lain sebagai saingan untuk mendapatkan pengakuan atas kecantikan yang dimiliki. Ada beberapa poin pada teks kedua belas yang patut ditelaah lebih jauh, dalam komentar tersebut Meira mendapatkan komentar terkait penampilannya yang dinilai tidak cantik, tomboy dan memiliki rambut yang aneh.

Tomboy dan bentuk rambut yang aneh menjadi poin yang patut digaris bawahi dalam pemaknaan teks di atas. Istilah tomboy dimaknai sebagai perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Sedangkan bentuk rambut yang aneh dalam teks di atas menggambarkan bentuk rambut Rara yang urakan tidak terurus. Karena cantik dalam pandangan masyarakat umum memiliki rambut yang panjang dan lurus. Hal tersebut juga dipertegas

lewat iklan-iklan pada di media yang menampilkan perempuan feminine dengan rambut panjang, kulit putih dan memiliki tubuh yang langsing.

Konstruksi kecantikan tersebut diciptakan dalam masyarakat dan terus menguat nilainya melalui peran media. Penggunaan kata tomboy dan rambut yang aneh jika ditelaah lebih jauh merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan di dalamnya. Rara mendapat predikat urakan dikarenakan bentuk rambutnya yang tidak tertata dan kribu. Kekerasan simbolik dapat dilihat dari bagaimana perempuan mendapatkan label kribu hanya karena lantaran berambut tidak tertata. Dibalik teks tersebut terdapat kekuasaan dalam masyarakat yang mengharuskan perempuan harus berambut panjang dan lurus, karena memiliki rambut kribu adalah ciri rambut yang tidak terurus.

Kekuasaan ini nampak sebagai sebuah diskriminasi yang terlihat jelas ketika ada laki-laki yang berambut panjang namun tidak dicap sebagai seorang perempuan layaknya perempuan dicap sebagai laki-laki hanya dikarenakan berambut acak-acakan. Perempuan diharuskan berambut panjang dan lurus, namun saat laki-laki berambut panjang, masyarakat tidak memberikan komentar negatif layaknya saat perempuan memiliki potongan rambut yang pendek. Dominasi atas tubuh perempuan menjadi bentuk kekerasan simbolik yang dialami perempuan terkhusus pada rambut perempuan sebagai sebuah bentuk nilai kecantikan" yang dikonstruksikan masyarakat.

4. Kalimat Keempat

“Itu Pacar Kamu, dengan menyindir” (Denotatif)



Teman Dika mengajak Dika makan bareng namun Dika tidak bisa karena harus mengantar Rara pulang, teman Dika terkejut melihat pacar Dika.

Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat melekat bagi kaum perempuan. Naomi Wolf (2004: 112) memaparkan tolak ukur kecantikan bagi perempuan merupakan suatu ketidakadilan, ketidakadilan itu direpresentasikan kepada perempuan sebagai sesuatu yang tidak berubah, abadi, sesuai dan muncul diluar dirinya, sebagaimana tinggi badannya, warna rambutnya, identitas gender-nya dan bentuk wajahnya. Dengan demikian tolak ukur dalam mengukur suatu “kecantikan” adalah sesuatu yang tidak berubah.

Sindiran-sindiran terhadap perempuan yang memiliki tubuh gendut maupun beirisi tersebut sering diperbincangkan dan di ekspos di media massa dan sering dianggap sebagai “*main-main*” semata.

Perempuan sering kali terobsesi pada ketakutan akan lemak dan merasa naiknya berat badan menjadi hal yang menakutkan, karena hal akan

membuat perempuan melupakan realitas yang ada. Kelompok perempuan yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya. Tidak sedikit perempuan yang takut akan lemak melakukan diet dan olahraga serta membatasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka menghindari makan diluar rumah dan membatasi kehidupan sosial, serta menghindari interaksi dengan lingkungan social lantaran takut menerima bentuk-bentuk kekerasan simbolik oleh rekan mereka atas perubahan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Melalui percakapan jelas menunjukkan bagaimana bentuk kekhawatiran dan ketakutan perempuan yang bertubuh gendut saat menerima sindiran dari orang lain. Rara menuangkan keresahan akan bentuk fisik tubuhnya dalam beberapa kalimat seperti *“paha gede banget”*, *“dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali”*, *“perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!”*.

Bagi perempuan, kecantikan merupakan persaingan sebagai tolak ukur perbandingan dengan perempuan lainnya. Kecantikan yang dimiliki perempuan dapat membantu dirinya diakui dilingkungan masyarakat. Disini muncul sebuah relasi antara perempuan dengan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan gambaran bagaimana penampilan perempuan idealnya di masyarakat. Secara tidak langsung pihak novelist ingin menunjukkan sebuah pola relasi yang saling berkaitan dan memiliki daya tarik-menarik dalam munculnya sebuah wacana antara perempuan, masyarakat dan media massa sebagai perantara keduanya.

Dalam kalimat tersebut ada beberapa kalimat yang mengandung unsur kekerasan simbolik seperti “orang ganteng belum tentu pacarnya cantik”, melalui kalimat tersebut dapat diketahui bahwa adanya realita di masyarakat bahwa laki-laki tampan/ ganteng biasanya memiliki istri yang cantik. Selain itu, “*Mei, kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget*” juga dapat diartikan bahwa, saat ini perempuan yang memiliki ukuran paha yang besar dapat menjadi indikator bahwa perempuan tersebut gendut. Kemudian “*dada ketarik gaya gravitasi, tanpa perlawanan sama sekali*”, teks ini merepresentasikan perempuan ideal dalam konstruksi masyarakat memiliki bentuk payudara yang kencang dan tidak turun kebawah sebagaimana digambarkan dalam teks bahwa payudara perempuan turun seolah olah ditarik gaya gravitasi bumi. Teks terakhir adalah “*perut kayak masih terisi bayi*”, pada teks ini penulis ingin menggambarkan bahwa bentuk fisik tubuh perempuan ideal harusnya memiliki perut yang rata atau tidak buncit seolah olah hamil atau masih terisi bayi.

5. Kalimat Kelima

“Ingat Paha” (Konotatif)



Dari kalimat tersebut bahwa ibu Rara tidak puas dengan penampilan Rara yang gendut. Hal ini menunjukkan manusiaterkadang kurang puas dengan apa yang dia punya. Tidak ada yang sempurna di dunia ini.Kamu mungkin sudah berusaha diet ketat, perut sudah ramping, wajah sudah mengecil, tapi kenapa paha masih saja besar.Belum lagi punya paha besar itu ternyata mendatangkan banyak masalah.Meski begitu kamu jangan khawatir. Banyak kok cewek di luar sana yang juga berpaha besar dan mereka juga punya masalah yang sama seperti Rara.

Dalam jurnal (Chairani, 2018) Body shaming juga memiliki ciri-ciri seperti mengkritik penampilan sendiri, melalui sebuah penilaian atau perbandingan dengan orang lain. “seperti saya sangat jelek dibanding dia.” Mengkritik penampilan orang lain didepan mereka “dengan paha itu, anda tidak akan pernah mendapat teman kencan.” Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan 36 mereka “apakah anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak menyanjung” (Vargas, 2015).

Penampilan fisik dengan tubuh ideal telah menjadi nilai utama bagi setiap orang, terutama bagi para perempuan sejak zaman dulu, bahkan diberbagai negara telah memiliki standar kecantikannya masing-masing (Sakinah, 2018:53). Amerika memiliki beberapa syarat agar seorang wanita bisa disebut cantik antara lain, memiliki tinggi lima kaki sepuluh inci atau sekitar 180 cm. dengan berat hanya sekitar 54 kg. Seorang wanita harus memiliki payudara dan pantat yang besar dengan perut yang rata.Dimana celah paha memperlihatkan tulang kerahnya.

Berbeda lagi di Amerika Selatan seperti Brazil orang pada umumnya berusaha untuk memiliki warna kulit yang terang yang mewakili status sosial yang lebih tinggi, begitu juga di Asia Timur negara-negara seperti Cina, Korea dan Jepang. Tubuh yang sangat ramping dan kencang adalah tubuh yang sangat ideal di sana. Memiliki kulit yang putih, mata besar dan dagu berbentuk V adalah standar yang banyak wanita perjuangkan (Avila, 2018).

Citra tubuh adalah persepsi diri terhadap dirinya sendiri di mata orang lain dan anggapan tentang diri sendiri untuk terlihat pantas di lingkungan sekitarnya (Sa'diyah dalam Sakinah, 2018:54). Citra tubuh memengaruhi penerimaan diri seseorang terhadap lingkungannya, sehingga semakin tinggi citra tubuh, maka semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang terhadap dirinya. Namun, ketika standar dan penilaian sulit dicapai maka akan dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap kondisi diri sendiri (Hasmalawati, 2017:111-113). Adanya citra tubuh ini memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuh yang sekarang disebut dengan istilah body shame.

6. Kalimat Keenam

“Ingat Lemak” (Konotatif)



Perempuan sering kali terobsesi pada ketakutan akan lemak dan merasa naiknya berat badan menjadi hal yang menakutkan, karena hal akan membuat perempuan melupakan realitas yang ada. Kelompok perempuan yang takut akan lemak seringkali harapannya berubah secara tiba-tiba sehingga membuat mereka frustrasi dan bingung. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terkait bentuk tubuh yang diidam-idamkan para perempuan pada umumnya. Tidak sedikit perempuan yang takut akan lemak melakukan diet dan olahraga serta membatasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka menghindari makan diluar rumah dan membatasi kehidupan sosial, serta menghindari interaksi dengan lingkungan sosial lantaran takut menerima bentuk-bentuk kekerasan simbolik oleh rekan mereka atas perubahan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Tayangan film yang mengandung unsur body shaming menjadi sangat wajar bahkan menjadi salah satu bahan hiburan yang menarik sekarang ini. Padahal di balik semua itu, masuknya adegan ini sangat membahayakan para penonton. Dalam sebuah artikel terkini mengatakan, bahwa adegan atau tayangan film yang mengandung unsur body shaming memberikan pengaruh yang dapat menimbulkan ketidakpuasan akan tubuh dan internalisasi tubuh ideal sesuai media.

Penilaian yang dibentuk media tersebut memicu masyarakat tidak puas dengan tubuhnya dan membuat individu menilai bahwa tubuhnya memalukan. Kondisi ini semakin menguat karena banyak media yang melanggengkan objektifitas lebih lanjut dari tubuh seseorang. Hal ini juga

disampaikan dalam sebuah artikel bahwa tahun 2018 perilaku body shaming tidak terkontrol (Guard, 2018).

7. Kalimat Ketujuh

“Tompel” (Denotatif)



Seseorang akan merasa malu apabila ada tanda hitam (nevus) di wajahnya, dan bagi seseorang yang tidak percaya diri akan hal tersebut, maka ia akan berusaha menutupi wajahnya tersebut.

Cantik tidak selalu identik dengan wanita yang memiliki wajah mulus. Seperti yang dilakukan wanita asal Brazil Mariana Mendes tidak membiarkan siapapun menentukan definisi kecantikan itu untuk dirinya. Ia tetap percaya diri meski memiliki tanda lahir besar yang tak lazim di area wajahnya.

Gadis yang tinggal di Juiz de Fora, Brazil ini memiliki tanda lahir besar yang disebut dengan congenital melanocytic nevus. Kelainan ini biasanya dialami satu dari 20 ribu kelahiran dan disebabkan oleh peningkatan jumlah pigmen di bawah kulit sehingga mengakibatkan area tersebut menjadi lebih gelap. Tanda

lahir berwarna hitam yang menutupi bagian mata, hidung, dan pipinya itu membuat Mariana sering dicap aneh dan jelek oleh orang-orang di sekitarnya.

"Memiliki nevus yang besar dan tidak umum tentu saja ada banyak orang yang menatap saya dan tidak menyukainya, tapi saya tidak peduli," kata Mariana.

Bahkan gadis berusia 24 tahun ini merasa lebih cantik dan sangat berbeda dari orang lain karena memiliki tanda lahir hitam di wajahnya. Menurutnya, tanda lahir nevus yang dimiliki Mariana ini adalah bagian dari dirinya dan tentang bagaimana ia belajar untuk mencintai diri sendiri. "Itu membuat saya istimewa, lebih cantik. Tanda lahir memberi saya penghargaan diri dan saya pikir karena penghargaan diri itu beberapa orang juga menyukainya," tutur Mariana.

Ketika berusia enam tahun, Mariana sempat menjalani perawatan laser untuk mengurangi nevusnya karena ibunya khawatir ia akan diintimidasi atau dibully oleh teman-temannya. Ia menjalani beberapa sesi perawatan tapi hasilnya sangat sedikit dan hampir tidak terlihat. Terlepas dari niat baik ibunya, Mariana mengatakan bahwa ia bahagia karena tidak menjalani operasi apapun dan ia senang masih memiliki perbedaan di wajahnya.

"Saya tidak ingin menyingkirkannya dan saya senang tidak ada lagi perawatan yang dilakukan pada nevus saya," ungkap Mariana. Mariana juga mengungkapkan ia telah membuat kesepakatan dalam dirinya untuk tidak memperhatikan komentar negatif tentang tanda lahirnya. Meskipun ia tahu tidak semua orang menyukainya, Mariana berharap mencintai kelainannya ini sendiri akan menginspirasi orang lain untuk melihat kecantikan dari dalam tentang apa yang membuat mereka berbeda.

"Saya merasa hidup dengan tanda lahir besar hitam di wajah sangat mudah. Saya sangat menyukainya dan saya ingin orang lain merasa percaya diri seperti saya tentang tanda lahir atau nevus yang dimiliki mereka.

8. Kalimat Kedelapan

“Rambut lo Boros Listrik” (Konotatif)



Rambut adalah mahkota wanita. Ada yang bermahkotakan rambut lurus, ada juga yang bertahtakan rambut keriting. Saya terlahir dengan rambut keriting dan menganggap rambut ini adalah anugerah. Namun ketika saya menyebutnya anugerah, bukan berarti ini menjadi jaminan sehingga hari-hari saya selalu indah. Mari saya jabarkan beberapa kerepotan yang hanya dialami dan dimengerti oleh orang berambut keriting.

Orang berambut keriting seperti saya benar-benar peduli terhadap cuaca. Soalnya cuaca sangat memengaruhi tekstur rambut kami. Jika cuaca terlalu kering, rambut akan mengembang. Jika cuaca lembap, rambut pun akan lepek.

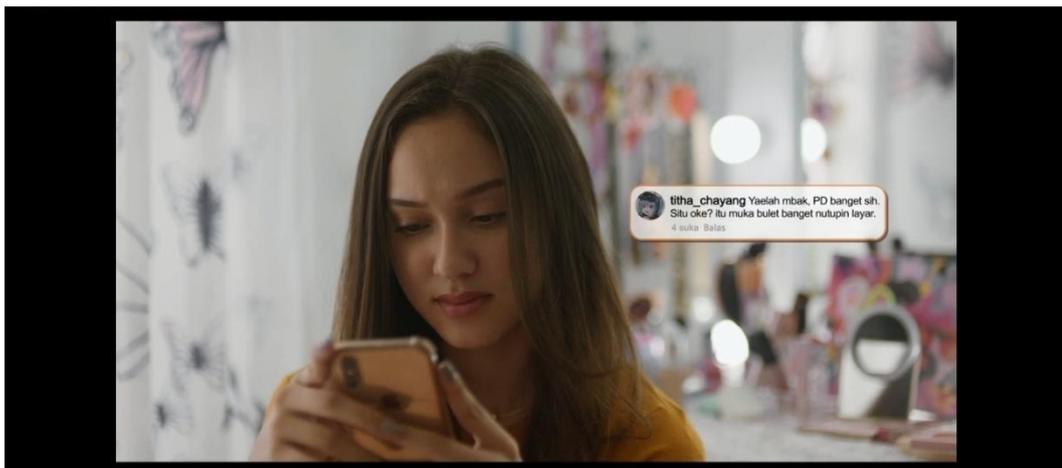
Susah meyakinkan orang bahwa saya ingin potong rambut karena rambut sudah kepanjangan. Di mata orang, rambut kami panjangnya segitu-segitu

saja. Saya perlu menarik dahulu salah satu *kriwil* ini agar orang bisa melihat panjang asli rambut saya.

Dalam beberapa kesempatan, tentunya saya ingin terlihat beda. Maka saya pergi ke salon, lalu melakukan *blow dry* agar rambut jadi lebih lurus dan rapi. Namun lucunya, dalam lubuk hati yang terdalam, saya merasa sedih jika ada yang memuji betapa cantiknya saya dengan penampilan beda tersebut. Anda tahu, kan, kalau ini bukan tekstur asli rambut saya? Jadi ini sama saja Anda mengatakan kalau selama ini rambut asli saya jelek.

9. Kalimat Kesembilan

“Muka bulat menutupi layar” (Konotatif)



Adik Rara memiliki pacar seorang selebgram, dan coba mengikuti gaya hidup sang pacar, namun dalam social media tentunya ada hal bullyan netizen kepada kita membuat adik Rara sedih karena dibully bahwa mukanya bullet menutupi layar.

Salah seorang follower adik Rara setelah adik rara membuat tutorial make up dan menguploadnya ke internet, follower tersebut membuly bahwa Adik Rara PD Banget, situ Ok, muke bulet nutupi layar.

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform *chatting*, platform bermain *game*, dan ponsel. *Cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Contohnya termasuk:

- menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial
- mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui platform *chatting*, menuliskan kata-kata menyakitkan pada kolom komentar media sosial, atau memposting sesuatu yang memalukan/menyakitkan
- meniru atau mengatasnamakan seseorang (misalnya dengan akun palsu atau masuk melalui akun seseorang) dan mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka.

Bullying secara langsung atau tatap muka dan *cyberbullying* seringkali dapat terjadi secara bersamaan. Namun *cyberbullying* meninggalkan jejak digital – sebuah rekaman atau catatan yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika membantu menghentikan perilaku salah ini.

10. Kalimat Kesepuluh

“Masalah harus diatasi solusinya bukan makan coklat dengan nada marah”. (Denotatif)



Cokelat telah dikenal lama sebagai camilan nikmat yang membuat ketagihan. Walaupun penganan ini sering dianggap sebagai 'biang keladi' berat badan bertambah, kandungan dalam cokelat menyimpan sejumlah manfaat bagi kesehatan. Apa saja?

Suku Maya di Amerika percaya bahwa cokelat membawa pengaruh positif serta pengetahuan dan penilaian baik. Penelitian ilmiah terakhir telah menunjukkan, mengonsumsi cokelat akan membuat daya penglihatan mereka juga lebih baik.

Cokelat sendiri termasuk salah satu makanan yang mudah lumer pada suhu darah atau di bawah suhu tubuh (di bawah 33 derajat Celcius). Hal ini akhirnya membuat cokelat dianggap sebagai bahan makanan yang paling bergizi dan mudah dicerna, karena mengandung juga banyak vitamin (A1, B1, B2, C, D, dan E) dan beberapa mineral penting (kalsium, potassium, sodium, magnesium, zat besi, zinc, tembaga, krom dan fosfor).

Selain itu, coklat juga mengandung antioksidan dan flavonoid yang berguna dalam mencegah radikal bebas yang menjadi penyebab kanker. Antioksidan dan flavonoid merupakan bahan penting bagi aspirin dan mencegah penggumpalan darah. Lemak coklat sendiri berfungsi sama seperti minyak zaitun dan mengandung mineral esensial yang baik untuk memperkuat tulang, rambut, kuku dan juga kulit. Hal ini juga berguna untuk mencegah penuaan.

Uniknya, coklat juga dianggap sebagai salah satu makanan yang dapat mengusir stres. Menurut penelitian dari Universitas California, Sandiego School of Medicine, Beatrice Golomb, orang yang stres, mulai dari tingkat stres ringan hingga depresi, mengaku makan coklat saat suasana hati mereka drop.

Ternyata, coklat mengandung molekul psikoaktif yang dapat membuat pemakan coklat merasa nyaman. Beberapa kandungan coklat seperti caffeine, theobromine, methyl-xanthine dan phenylethylalanine dipercaya dapat memperbaiki mood, mengurangi kelelahan sehingga bisa digunakan sebagai obat anti-depresi.

Untuk Anda yang memperhatikan penampilan maka juga memperhatikan masalah berat badan. Tentu kita bahwa berat badan meningkat bila Anda mengonsumsi makanan tinggi kalori dibanding dengan jumlah kalori yang Anda bakar. Jadi untuk mendapatkan berat badan ideal dibutuhkan asupan makanan yang baik. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai coklat. Yups ini adalah salah satu makanan yang sangat disukai oleh banyak orang, oleh karena itu akan dibahas apakah coklat merupakan makanan yang dapat membuat seseorang menjadi gemuk.

Mengonsumsi beberapa potong coklat setiap minggu dapat memperbaiki kesehatan jantung dan pembuluh darah Anda. Ini karena coklat terutama coklat hitam dengan 70 % atau lebih akan coklat sehingga mengandung lebih banyak flavonoid. Senyawa ini membantu menurunkan tekanan darah dan memperbaiki kadar kolesterol darah Anda. Namun, kandungan lemak dan kalori coklat yang tinggi bisa menangkalkan manfaat ini dapat mengacaukan manfaat dari coklat.

Terlepas dari manfaat dark chocolate, secara teratur mengonsumsi salah satu dari produk ini bisa menyebabkan Anda menjadi gemuk. Mengonsumsi coklat lebih jarang atau dalam jumlah yang lebih kecil dapat membantu mengurangi dampaknya terhadap berat badan Anda. Saat mendambakan coklat, cara lain untuk memanjakan lidah tapi tidak mau menambah berat badan, maka Anda bisa memakan buah yang manis dan mengandung serat tinggi seperti pir. Karena bila Anda tetap ingin makan coklat dan ingin berat badan ideal maka Anda harus meningkatkan aktivitas fisik Anda. Misalnya, orang dengan berat 72 kg dapat membakar 280 kalori tambahan dengan berjalan kaki selama 45 menit dengan kecepatan tinggi, menetralkan kalori secara efektif dalam 1/3 cangkir coklat.

11. Kalimat Kesebelas

“Kayak lu hitam” (Denotatif)



Body shaming hingga kini masih sering dilakukan oleh banyak orang tanpa sadar. Mulai dari mengeluarkan komentar negatif terhadap berat badan, bentuk anggota tubuh tertentu, hingga warna kulit. Walaupun terlihat biasa, terkadang hal itu bisa membuat seseorang yang mengalaminya merasa sakit hati dan bahkan depresi.

Komentar negatif tentang tubuh bisa diterima oleh siapa saja. Bahkan yang dianggap memiliki tubuh sempurna sekalipun. Salah satunya adalah artis Nana Mirdad. Bila diperhatikan, tentu tidak sedikit perempuan yang ingin terlihat seperti dirinya. Memiliki bentuk tubuh ideal, paras cantik, dan kulit eksotis.

Tapi ternyata, istri dari Andrew White itu mendapatkan *body shaming* melalui akun Instagram-nya yang mengomentari warna kulit. Hal itu dibagikan Nana melalui Insta Story. Pengguna yang namanya disembunyikan itu berkata bila Nana beruntung mendapatkan suami yang berkulit putih sementara dirinya berkulit sawo matang.

Kakak dari Naysilla Mirdad ini mengatakan bila setiap orang terutama perempuan Indonesia sudah selayaknya bangga terhadap warna kulitnya tanpa membeda-bedakan. Dirinya menambahkan, "Cantik itu tidak berarti kita harus jadi sama seperti orang2 lain... tidak selalu cantik itu berarti mempunyai "kulit putih, rambut panjang, bulu mata palsu, soft lense, dll.

Sejumlah faktor mendorong seseorang melakukan *body shaming* kepada orang lain. Faktor tersebut antara lain pelaku senang karena saat melakukan *body shaming* orang lain akan ikut tertawa. Timbulnya perasaan senang ketika melihat orang lain susah atau sedih. *Body shaming* bisa terjadi karena motif balas

dendam. Bukan tidak mungkin pelaku *body shaming* pernah mendapat perlakuan serupa di masa lalunya.

Ketika mereka menganggap kondisinya mulai diterima lingkungan, mereka cenderung melakukan hal serupa kepada orang lain. Ia akan kembali melakukan *body shaming* kepada pihak lain. Psikolog Rena Masri mengungkapkan jika pelaku *body shaming* melakukan hal tersebut karena ingin meluapkan kemarahannya di masa lalu.

“*Body shaming* mirip dengan *bullying* di sekolah. Awalnya dia korban, akhirnya menjadi pelaku,” tutur Rena.

Berbeda dengan *bullying* yang biasa dilakukan oleh *peer group*, *body shaming* bisa dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada lebih muda. Tak jarang, *body shaming* dilakukan oleh orang tua korban.

“Sebagian orang tua juga mungkin secara tidak sadar melakukan *body shaming* terhadap anaknya. Misalnya dengan bilang “*kamu kok hitam banget sih nak, kumal atau haduh kamu gendut sih jadi susah cari baju buat kamu,*” papar Rena.

Bisa jadi karena terbiasa mendapat *body shaming* di lingkungannya, anak berpikir bahwa hal tersebut dapat diterima. Mereka akan cenderung menerima apa yang dilihat di lingkungan sekitar. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi pelaku *body shaming* terhadap orang lain.

12. Kalimat Kedua Belas

“Daripada elu Sipit” (Denotatif)



Terlalu banyak orang di muka bumi ini yang selalu melakukan "*Body Shaming*" baik dilakukan secara sengaja atau pun tidak sengaja.

Dalam hidup ini banyak sekali yang nampak manusia saling menghina antara sesama karena adanya perbedaan ras, suku dan budaya. Tanpa di sadari, mereka sama saja dengan menghina makhluk yang Tuhan ciptakan di muka bumi.

Kenapa harus selalu wanita yang tinggi, putih, cantik, rambut panjang, kurus dan glowing yang di sukai dan dipuja puji?, Kenapa harus selalu laki-laki yang tinggi, putih, bersih, wangi, gondrong, style oke, mancung, mempunyai lesung pipit yang di idam-idamkan?

Terkadang suka heran, kenapa sih dimuka bumi ini selalu harus diutamakan fisik? kenapa selalu harus yang putih? kenapa harus yang tinggi? Sehingga banyak orang menghina orang lain karena tidak mempunyai fisik goals yang di miliki oleh orang-orang tertentu! Terlalu banyak pertanyaan yang ada dalam pikiran tentang body shaming.

Orang bermata sipit di negeri ini kerap dipanggil dengan panggilan “China” atau jika dalam makian dengan kalimat “Dasar China!”. Merujuk kepada sebuah negara di kawasan Asia Timur di mana penduduknya mayoritas bermata sipit atau ras tionghoa. Meski sesungguhnya pemilik mata dan kulit khas ini tak hanya China, melainkan ada Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong dan lainnya.

Padahal Allah tak melihat fisik kita, melainkan ketakwaan kita. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, ”Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”.

Menghina secara fisik atau body shaming pernah dialami oleh seorang sahabat Abdullah bin Mas’ud adalah sahabat yang memiliki betis yang kecil. Suatu kali ia mengambil ranting untuk dijadikan siwak, angin berembus dan menyingkap betisnya yang kecil, lalu para sahabat tertawa karena melihat betis Ibnu Mas’ud yang kecil.

13. Kalimat Ketiga Belas

“Kamu Sedot Lemak ya” (Denotatif)



Rara dengan penampilan barunya yang agak kurusan dan feminim, membuat teman-teman Ibu Rara heran dengan penampilan Rara, dan menyebut Rara telah menyedot lemaknya di klinik kecantikan.

Orang yang mem-*bully* penampilan sering kali memproyeksikan bagian yang ia tidak suka di tubuhnya ke tubuh orang lain. Misalnya, sebenarnya ia tidak suka area perut dan bokongnya, tetapi ia berhasil mengubahnya.”

“Ketika ia melihat orang lain punya nasib yang sama dengan dirinya dulu (berkaitan dengan bentuk perut dan bokong juga), area tersebut akan menjadi *concern* dari si pem-*bully* untuk menyerang orang lain,” jelasnya.

Hal ini disebabkan oleh ketakutan, kecemasan, atau rendahnya *self-esteem* terhadap tubuh mereka sendiri.

Apa yang kita lihat di depan mata pasti tak selalu sesuai dengan keinginan. Ada sebagian orang yang biasa saja dengan hal itu.

Sayangnya, ada juga yang tidak menoleransi kondisi tersebut dan langsung menghakimi. Minimnya toleransi ujung-ujungnya menjadi penyebab *body shaming*.

Tak bisa dimungkiri, ada saatnya kita tidak terlalu suka dengan apa yang kita lihat dan rasakan. Psikolog Ikhsan mengatakan, itu sangat wajar.

Tetapi, kewajaran tersebut berubah menjadi masalah ketika ia langsung mengutarakannya tanpa memikirkan perasaan orang tersebut.

“Bila kemampuan interpersonal dan intrapersonalnya kurang, si individu akan langsung mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya tanpa

mempertimbangkan apakah orang lain akan sakit hati atau tidak. Ia tidak memikirkan dulu bagaimana bisa mengoreksi tetapi dengan cara yang baik,”

14. Kalimat Keempat Belas

“Kenapa dengan Masa Lalu Ibu yang Gendut” (Denotatif)



Body shaming adalah kegiatan mengkritik dan mengomentari penampilan fisik seseorang. *Body shaming* biasanya tanpa sadar dilakukan, mulai dari basa-basi hingga demi mencairkan suasana. Padahal, kebiasaan buruk ini tidak bisa terus-menerus dilakukan karena jelas tidak ada manfaatnya dan hanya membuat orang lain sakit hati dan menjatuhkan harga dirinya.

Para pelaku *body shaming* dengan enteng melontarkan kalimat-kalimat yang secara tidak langsung menjatuhkan korbannya. Alasan mereka melakukan itu salah satunya adalah karena ingin bercanda untuk mencairkan suasana. Banyak dari mereka bersembunyi di balik candaan atau ejekan tersebut dan malah menyalahkan korbannya dengan alasan baper atau bawa perasaan. Hal itu membawa dampak buruk yang cukup besar bagi para korban. Tidak sedikit orang-

orang di sekitar penulis yang minder, tidak percaya diri, dan juga stres karena pernah mengalami *body shaming*.

Parahnya mereka tidak berfikir dua kali terhadap apa yang mereka ucapkan itu apakah menyakiti hati orang lain atau tidak karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi segala kritikan dan hinaan.

Orang lain terkadang berkomentar secara langsung ataupun melalui media seluler yang serba bebas tanpa suatu sikap filtersisasi dalam hal mengomentari. Komentar yang sering dikeluarkan adalah persoalan penampilan dan persoalan bentuk tubuh.

Nah tindakan tersebut itulah yang biasa disebut dengan istilah *body shaming*. *Body shaming* adalah perbuatan yang ditujukan kepada orang lain dengan cara mencela penampilan fisiknya. Seperti mengatakan gendut, kurus, warna kulit hitam, berjerawat, dan postur tubuhnya kurang ideal.

B. Pembahasan

Film kali ini tergolong unik dan tidak biasa, walaupun dengan genre umum rom-com, namun konten yang diangkat di film ini merupakan isu hangat dimana-mana terlebih bagi kaum hawa. Ya, isu *body shaming* dikupas secara cerdas dan menggelitik dalam film yang diangkat dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul “Imperfect: Journey to Self-Acceptance”, novel ini sendiri pertama kali terbit pada tahun 2018. Film ‘Imperfect’ ini sendiri merupakan kolaborasi dari pasangan suami istri Ernest Prakarsa sebagai sutradara dan Meira Anastasia sendiri selaku penulis skenarionya.

Di film ini selain melibatkan aktor dan aktris muda berbakat juga menampilkan cukup banyak aktor serta aktris senior seperti Karina Suwandi, Olga Lydia, Wanda Hamidah, Diah Permatasari, Ratna Riantiarno dan banyak lagi. Tak ketinggalan, seperti pada film-film Ernest sebelumnya, Ernest juga melibatkan para *stand-up comedian*, diantaranya ada Aci Resti, Neneng Wulandari, Kiky Saputri dan juga Muhadkly Acho yang kembali dipercaya Ernest sebagai konsultan komedi setelah sebelumnya sukses mengarahkan *spin-off* ‘Ada Apa Dengan Cinta: Milly dan Mamet’ tahun 2018 silam.

Terlahir gemuk dan berkulit gelap bagi Rara (Jessica Mila) bagaikan terkena sebuah kutukan. Ditambah lagi setelah kelahiran adik perempuannya Lulu (Yasmin Napper) yang terlahir dengan kulit putih bersih yang persis dengan ibunya Debby (Karina Suwandi) seorang mantan peragawati yang top era 80-an. Walau merasa terbebani dengan tampilan fisiknya, Rara selalu mendapatkan dukungan dari kekasihnya Dika (Reza Rahardian) yang selalu menerima dirinya apa adanya.

Bekerja sebagai staf riset di sebuah perusahaan kosmetik ternama, Rara suatu hari mendapatkan peluang untuk naik jabatan sebagai manajer di kantornya tersebut. Tapi Rara harus menghadapi tantangan yang cukup pelik, sang bos Kelvin (Dion Wiyoko) ternyata lebih memilih orang lain sebagai pengantinya. Walau pun Rara cerdas menurut Kelvin citra fisik yang ‘bening’ lebih dipentingkan untuk ditampilkan di sini terlebih lagi dalam perusahaan kosmetik. Hingga Rara pun berani maju meminta waktu untuk mengubah total penampilannya.

Cukup banyak isi yang sensitif dan berat yang ditampilkan dalam film ini. Dari mulai *absurd*-nya tentang *beauty standard* di mana dalam ‘image’ yang telah umum seakan-akan ditetapkan bahwa perempuan yang cantik atau sempurna penampilannya selalu berkulit putih bersih dan juga langsing. Hal ini juga diperparah dengan gencarnya iklan-iklan produk kecantikan yang selalu menampilkan image yang salah tersebut sehingga menjadi potret keseharian para perempuan harus bisa berpenampilan bak para model.

Sosok Rara yang tidak sempurna (*imperfect*) juga selalu dihinggapi perasaan ‘insecure’, sebuah perasaan yang tidak nyaman dengan dirinya sendiri terutama dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik, di mana era media sosial sekarang ini orang lebih mudah membandingkan dirinya sendiri dengan tampilan orang lain yang secara fisik terlihat lebih.

Meira dan juga Ernest membawa pesan dalam film ini agar orang lebih fokus pada dirinya sendiri dan bukan pada pandangan orang lain. Sehingga secara perlahan namun pasti orang akan lebih menghargai dan mencintai dirinya sendiri.

Isu yang paling menarik diangkat dalam film ini adalah tentang *body shaming*. Istilah ‘body shaming’ sendiri mengacu dari perilaku mengkritik dan mengomentari fisik diri sendiri maupun orang lain dengan cara negatif. Seperti juga yang terjadi dengan Rara yang sering mendapatkan *body shaming* dari ibunya sendiri karena penampilan fisiknya tidak seperti adiknya yang putih, langsing dan berambut lurus. Rara sekali lagi menjadi potret keseharian dari banyak diantara kita yang mengalami *bullying*, entah kita sebagai korban ataupun juga sekaligus pelaku langsung dan tidak langsung.

Chemistry antara Mila dan Reza sebagai pasangan kekasih begitu natural, ruang romantisme antara Rara dan Dika ditampilkan dengan begitu manis dan tidak berlebihan. Reza Rahardian yang berperan sebagai Dika dihadirkan sebagai 'perwakilan' dari para laki-laki yang mungkin sering menghadapi situasi di mana pacarnya merasa *insecure*.

Jessica Mila cukup meyakinkan tampil sebagai Rara, karakter wanita karir yang cerdas dan ketika dihadapkan pada pilihan kariernya untuk berubah secara fisik hubungan percintaannya dengan Dika juga menghadapi permasalahan baru. Dan Rara sepanjang hidupnya merasa bahwa timbangan adalah musuh abadinya karena tidak memberikan hasil yang ia inginkan selama ini. Seperti yang tercantum dari sub judul film ini; karier, cinta, dan timbangan.

Ciri khas komedi dari karya-karya Ernest Prakarsa disini ditampilkan dengan begitu menggelitik, dengan hadirnya 4 karakter anak kos cewek di rumah ibu Ratih (Dewi Irawan) sebagai ibunya Dika tampil sesuai komedi khas Ernest yang *relate* dengan kehidupan keseharian dengan isu-isu yang *fresh* yang sedang terjadi.

Hadirnya geng kos-kosan yang cukup rusuh tersebut berhasil mencuri perhatian audiens dan selalu berhasil memancing banyak tawa penonton. Begitu juga dengan adanya George (Boy William) sebagai selebgram dan juga sekaligus pacar Lulu tampil begitu pas yang menggambarkan aktivitas khas kaum milenial yang kadang begitu absurd.

Secara keseluruhan Ernest selaku sutradara berhasil mengangkat isu-isu yang berat tersebut menjadi ringan dan mudah dicerna audiens. Menghibur

sekaligus kaya akan pesan. Selain tentunya yang patut diapresiasi adalah proses transformasi Rara dari gemuk menjadi kurus berlangsung dengan alami tanpa adanya bantuan prostetik. Mila harus menaikkan berat badannya hingga 10 kilogram dan 1 bulan lebih untuk menurunkan beratnya. Hal itu pastinya membutuhkan proses syuting yang panjang juga melelahkan.

Dan untuk soundtrack-nya sendiri, secara khusus Ernest mengajak Ifa Fachir dan Dimas Wibisana sebagai penata musik dan untuk pertama kalinya dan membuat 3 lagu baru. 'Pelikku Untuk Pelikmu' yang dinyanyikan oleh Fiersa Besari, 'Cermin Hati' dinyanyikan salah seorang personel dari GAC yaitu Audrey Tapiheru dan 'Tak Harus Sempurna' yang dinyanyikan sendiri oleh Reza Rahardian.

Kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu memaknai sebuah semiotik baik itu bermakna denotatif maupun konotatif dalam sebuah film, khususnya mengenai *body shaming*. Salah satu hal yang sering terjadi di era sekarang adalah seseorang tidak akan segan mengucapkan kalimat penghinaan kepada orang lain, baik itu orang yang dikenal ataupun tidak dikenalnya. Adapun hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah kekurangan dari fisik seseorang. Baik seseorang itu terlalu kurus, terlalu gemuk ataupun bentuk kekurangan yang lainnya. Bentuk penghinaan itu biasa disebut dengan *Body Shaming*. Lebih jelasnya *body shaming* diketahui sebagai kritikan, mengejek dan komentar yang bersifat negatif terhadap fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang.

Ungkapan bernada negatif yang ditujukan untuk seseorang akan membawa dampak besar bagi dirinya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik akan membuat

korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ketika seseorang diberi ujaran terkait dengan kondisi fisiknya dan kondisi fisik tersebut memang buruk, seseorang akan merasa buruk secara psikis. Misalnya mengatakan seseorang bertubuh gendut, bisa saja orang tersebut merasa rendah diri dan merasa tidak berharga. Bentuk fisik yang menjadi fokus pelaku *body shaming* yang akan berdampak sangat luas dan bisa saja menjadikan korbannya merasa stres dan depresi. Akan merasa tidak sempurna karena bagian tubuh tersebut menjadi fokus ujaran di dalam *body shaming* ini, tutupnya.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2012: 63). Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signified* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu memaknai sebuah semiotik baik itu bermakna denotatif maupun konotatif dalam film *Imperfect*, khususnya mengenai *body shaming*. Adapun hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah kekurangan dari fisik seseorang. Baik seseorang itu terlalu kurus, terlalu gemuk ataupun bentuk kekurangan yang lainnya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik akan membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ketika seseorang diberi ujaran terkait dengan kondisi fisiknya dan kondisi fisik tersebut memang buruk, seseorang akan merasa buruk secara psikis.

B. Saran

Hendaknya pembahasan semiotik dalam penelitian selanjutnya tidak membahas makna konotasi dan denotasi, namun menambahkan makna metafora, simile, metonimi dan synecdoche.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andri, Kristanto. (2014). *Analisa Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chairani, Lisya. (2018). *Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Vol. 26, No. 1.
- Cholid, Narbuko, dkk. (2013). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadist Riwayat Ahmad 3991 dan dishahihkan oleh Syaib AlNauth.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)(2013)..Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.
- Lidya Ivana Rawung, (2013). *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi, Manado Sulawesi Utara.
- Lexy, Melong.(2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahi, M, Hikmat. (2014). *Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morissan.(2014). *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samosir, Putri Triana, Devi dan Sawitri, Ratna Dian. (2015). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Vol. 4, No. 2.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sumbo Tinarbuko. (2011). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2014). *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi)*. Jakarta: Wisma tiga dara.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

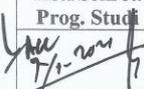
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Indah Permata Sari
NPM : 1502040231
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 143SKS

IPK= 3,40

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Semiotika Film <i>Imperfect</i>	
	Analisis Psikologis Cerpen <i>Aku, Pemulung Tua dan Si Tuna Netra</i> Karya Chantika Radjah	
	Kritik Sosial Sastra dalam Cerpen Terbitan Surat Kabar Harian Analisa Edisi Desember 2020	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 7 Januari 2021
Hormat Pemohon,



Nur Indah Permata Sari

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Indah Permata Sari
 NPM : 1502040231
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Semiotika Film Imperfect

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd,

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Januari 2021
 Hormat Pemohon,

Nur Indah Permata Sari

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
 - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : *09* /II.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **NUR INDAH PERMATA SARI**
N P M : 1502040231
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Semiotika Film *Imperfect***
Pembimbing : **Dr. Charles Butar Butar, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **29 Januari 2022**

Medan, 16 Jumadil Akhir 1442 H
29 Januari 2021 M



Dekan

Prof. Dr. H. Miftanto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115257302

- Dibuat rangkap 4 (empat) :
1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Indah Permata Sari
N.P.M : 1502040231
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Semiotika Film *Imperfect*

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Senin, tanggal 29, Bulan Maret, Tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 7 April 2021

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Senin tanggal 29 tahun 2021 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : Nur Indah Permata Sari
 NPM : 1502040231
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Semiotika Film *Imperfect*
 Masukan dan saran dari dosen pembahas/pembimbing*:

No	Masukan dan Saran
1.	Lihat draff proposal sudah dibuat koreksinya
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	

Proposal ini dinyatakan *layak/tidak layak** dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 29 Maret 2021

Diketahui oleh

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

*Coret yang tidak perlu

Dosen Pembahas/Pembimbing,

Dr. Charles Butar-butur, M. Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Padaharini Senin tanggal 29 tahun 2021 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : Nur Indah Permata Sari
 NPM : 1502040231
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Semiotika Film *Imperfect*
 Masukan dan saran dari dosen pembahas/pembimbing*:

No	Masukan dan Saran
	Perimbangkan dan perbaiki proposal sesuai dengan masukan dan saran yang telah ditulis di proposal.

Proposal ini dinyatakan *layak/tidak layak** dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 29 Maret 2021

Diketahui oleh

Ketua Program Studi,

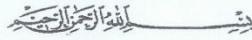
Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

*Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nur Indah Permata Sari
 N.P.M : 1502040231
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Semiotika Film *Imperfect*

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 April 2021

Hormat saya

Saya membuat pernyataan,



Nur Indah Permata Sari

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Nomor	: 1042 /II.3/UMSU-02/F/2021	Medan, <u>14 Ramadhan</u>	<u>1442 H</u>
Lamp	: ---	26 April	2021 M
Hal	: Mohon Izin Riset		

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama	: NUR INDAH PERMATA SARI
N P M	: 1502040231
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Analisis Semiotika Film <i>Imperfect</i>

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

** Penting **



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Indah Permata Sari
 N.P.M : 1502040231
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul proposal : Analisis Semiotika Film *Imperfect*

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 30 Januari 2021

Pembimbing

Dr. Charles Butar-butur, M.Pd.

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ Prog.Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Lengkap : Nur Indah Permata Sari
N.P.M : 1502040231
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul proposal : Analisis Semiotika Film *Imperfect*

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
19-01-2021	1. BAB I, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah.	
25-01-2021	BAB III, Teknik Pengumpulan Data.	
29-01-2021	2. BAB I, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah.	
05-02-2021	BAB III, Teknik Pengumpulan Data.	
15-02-2021	ACC Seminar	

Diketahui Oleh :
Ketua Prodi

Medan, 20 Januari 2021
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dr. Charles Butar-butar, M.Pd.